Membangun Akhlaq Qurani

tasdiqulquran.or.id
2B4E2B86
+6281223679144
Tasdiqul Qur'an
@Tasdiqulquran

EDISI 43

NOVEMBER 2015
(TERBIT SETIAP PEKAN)

Buletin ini diterbitkan oleh:
YAYASAN TASDIQUL QUR'AN
PERUMAHAN SARIMUKTI, JL. H. MUKTI NO. 19 CIBALIGO CIHANJUANG CIMAHI

Bahagia Membantu Sesama

"Siapa menghilangkan kesulitan dari seorang Muslim dari kesulitan-kesulitan dunia, niscaya Allah akan menghilangkan darinya kesulitan-kesulitan pada hari Kiamat. Allah akan selalu menolong seseorang selama dia menolong orang lain."

(HR Muslim, Ahmad, Tirmidzi)

Dalam kitab Dzailu Thabaqatil Hanabilah, I:298, Al-Hafizh Ibnu Rajab Al-Hanbali rahimahullâh mengungkapkan salah satu kisah mengharukan yang dialami oleh Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani rahimahullâh (wafat tahun 561 H).

"Aku memunguti selada, sisa-sisa sayuran dan daun carob dari tepi kali dan sungai. Kesulitan yang menimpaku karena melambungnya harga yang terjadi di Baghdad membuatku tidak makan selama berhari-hari. Aku hanya bisa memunguti sisa-sisa makanan yang terbuang untukku makan," demikian ungkap Syaikh Abdul Qadir.

Dia melanjutkan kisahnya, "Suatu hari, karena saking laparnya, aku pergi ke sungai dengan harapan mendapatkan daun carob, sayuran, atau selainnya yang bisa ku makan. Tidaklah aku mendatangi suatu tempat melainkan ada orang lain yang telah mendahuluinya. Ketika mendapatkannya, aku melihat orang-orang miskin itu memperebutkannya. Maka, aku pun membiarkannya karena mereka lebih membutuhkan.

Aku pulang dan berjalan di tengah kota. Tidaklah aku melihat sisa makanan yang terbuang, melainkan ada yang mendahuluiku mengambilnya. Sampai akhirnya aku tiba di Masjid Yasin di pasar minyak wangi di Baghdad. Aku benar-benar kelelahan dan tidak mampu menahan tubuhku. Aku masuk masjid dan duduk di salah satu sudut masjid. Hampir saja aku menemui kematian. Tiba-tiba seorang pemuda non Arab masuk ke masjid. Dia membawa roti dan daging panggang. Dia pun duduk untuk makan.

Setiap kali dia mengangkat tangannya untuk menyuapkan makanan ke mulutnya, maka mulutku ikut terbuka, karena aku benar-benar lapar. Sampai-sampai, aku mengingkari hal itu atas diriku. Aku bergumam, "Apa ini?" Aku kembali bergumam, "Di sini hanya ada Allah atau kematian yang telah Dia tetapkan."

Tiba-tiba pemuda itu menoleh kepadaku, seraya berkata, "*Bismillâh*, makanlah wahai saudaraku." Aku menolak. Dia bersumpah untuk memberikannya kepadaku. Namun, jiwaku segera berbisik untuk tidak menurutinya. Pemuda itu bersumpah lagi. Akhirnya, aku pun mengiyakannya. Aku makan dengan tidak nyaman.

Dia mulai bertanya kepadaku, "Apa pekerjaanmu? Dari mana kamu berasal? Apa julukanmu?"

Aku menjawab, "Aku orang yang tengah mempelajari fiqih yang berasal dari Jailan bernama Abdul Qadir. Dia dikenal sebagai cucu Abdillah Ash-Shauma Az-Zahid?"

Aku berkata, "Akulah orangnya."

Pemuda itu gemetar dan wajahnya sontak berubah. Dia berkata, "Demi Allah, aku tiba di Baghdad, sedangkan aku hanya membawa nafkah yang tersisa milikku. Aku bertanya tentang dirimu, tetapi tidak ada yang menunjukkanku kepadamu. Bekalku habis. Selama tiga hari ini aku tidak mempunyai uang untuk makan, selain uang milikmu yang ada padaku. Bangkai telah halal bagiku (karena darurat). Maka, aku mengambil barang titipanmu, berupa roti dan daging panggang ini. Sekarang, makanlah dengan tenang. Karena, dia adalah milikmu. Aku sekarang adalah tamumu, yang sebelumnya kamu adalah tamuku."

Aku berkata kepadanya, "Bagaimana ceritanya?"

Dia menjawab, "Ibumu telah menitipkan kepadaku uang 8 dinar untukmu. Aku menggunakannya karena terpaksa. Aku meminta maaf kepadamu."

Aku menenangkan dan menenteramkan hatinya. Aku memberikan sisa makanan dan sedikit uang sebagai bekal. Dia menerima dan pergi." (Dahsyatnya Kesabaran Para Ulama, Syaikh Abdul Fatah, Zam-Zam Mata Air Ilmu, 2008)

o2varvara.wordpress.com | Muslim helping old lady

Salah satu kebahagiaan puncak di dalam hidup adalah ketika kita bisa berbagi, entah makanan, ilmu, atau apapun yang membuat saudara kita menjadi bahagia, sebagaimana dilakukan oleh Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dalam kisah di awal. Dan, inilah kunci kesuksesan yang sesungguhnya, yaitu ketika kita bisa menjadi manfaat dan meringankan beban orang lainwalau keadaan kita pun pas-pasan. Bagaimana tidak, Rasulullah saw. bersabda, "Siapa menghilangkan kesulitan dari seorang Muslim dari kesulitan-kesulitan dunia, niscaya Allah akan menghilangkan darinya kesulitan-kesulitan pada hari Kiamat. Allah akan selalu menolong seseorang selama dia menolong orang lain." (HR Muslim, Ahmad, Tirmidzi)

Maka, kesuksesan kita bukan diukur dari banyaknya pujian orang lain. Andaikata ada seseorang yang merasa sukses padahal baru dirinya sendirian yang sukses, dia sebenarnya belum sukses. Dengan demikian, penting bagi kita untuk terusmeningkatkan kemampuan diri agar semakin banyak orang yang bisa kita bantu. Bagaimana caranya? Kita bisa membuat pemetaan.

Pertama, mulailah dari **keluarga dan kerabat dekat**. Perhatikan siapa saja yang perlu dibantu. Siapa di antara mereka yang sekolahnya tidak lancar. Siapa yang kesulitan membayar sewa rumah. Siapa yang memerlukan pekerjaan. Siapa yang tidak bisa makan dengan layak.

Kedua, lakukan hal yang sama pada **tetangga**. Amatilah siapa di antara mereka yang perlu dibantu. Siapa yang perlu biaya kuliah. Siapa yang membutuhkan pekerjaan. Siapa yang tidak bisa makan karena sudah tidak punya beras dan uang. Jangan sampai kita sekali makan ratusan ribu, punya mobil seharga ratusan juta, tapi ada saudara atau tetangga kita yang tak bisa makan, tak bisa membayar uang sekolah, apalagi membeli rumah.

Ketiga, perhatikan lingkungan kerja kita. Jangan sampai kita menggunakan barang mahal, akan tetapi teman atau karyawan kita penghasilannya seret. Dukunglah mereka untuk memiliki kualitas diri yang lebih baik lagi.

Membantu di sini pun sebaiknya membantu dengan cara memberdayakan. Kita ingin memberi makan seseorang, jika hanya diberi ikan sekali, itu bisa langsung habis. Namun, jika diberi alat pancing sedangkan dia tidak tahu cara memancing, apa yang kita berikan boleh jadi tidak ada manfaatnya. Maka, selain memberinya ikan dan alat pancing, berilah ilmu agar dia bisa memancing sehingga dia pun mampu mendapatkan ikan secara mandiri.

Alangkah baiknya jika bantuan yang kita beri adalah bantuan yang bermanfaat secara berkesinambungan agar yang dibantu makin meningkat kemampuannya. Misalnya dengan dikursuskan dan dimagangkan. Atau, kalau kita berinvestasi, sebaiknya dengan bagi hasil. Walau keuntungannya tak begitu banyak, tapi kita bisa menolong banyak orang mendapatkan pekerjaan.

Semoga kita menjadi manusia yang senantiasa bersemangat membantu sesama tanpa pamrih. Semata-mata hanya mengharap ridha Allah Ta'ala. Bukan hanya bantuan yang konsumtif, tetapi juga dengan bantuan yang memberdayakan. (Abie Tsuraya/TasQ)***

Bolehkah Ikut Bisnis MLM?

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Teteh, saya bertemu dengan seorang teman. Dia kemudian mengajak saya untuk mengikuti salah satu bisnis *Multilevel Marketing* (MLM) yang dijalankannya. Dengan sangat meyakinkan teman tadi membujuk saya untuk menjadi *downline*-nya. Dia pun tidak lupa memberikan janji-janji berupa keuntungan materi yang menggiurkan berupa pasif income yang terus bertambah ketika kita mampu merekrut banyak *downline* lainnya. Kesan yang saya tangkap, dengan sedikit kerja kita mendapatkan untung besar. Bagaimana menurut pandangan Teteh? Terima kasih.

+62 8134030xxxx

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Multilevel marketing (MLM)termasuk salah satu cara dalam berbisnis. Oleh karena itu, sebagai sebuah cara berbisnis (mencari keuntungan finansial), layaknya kredit barang, MLM diperbolehkan secara agama. Namun, ada syaratnya. Beberapa di antaranya adalah: bisnis MLM tersebut dijalankan caranya benar, tidak ada yang dirugikan, barang yang diperjualbelikan bukan sesuatu yang diharamkan atau fiktif, tidak mengandung unsur riba, juga adil; dalam arti tidak ada pihak-pihak yang dirugikan (upline-nya untung sedangkan downline-nya rugi).

Maka, ada baiknya kita meneliti dahulu apa dan bagaimana bisnis MLM yang dijalankan tersebut. Lihat pula manfaat dan mudharatnya kalau kita ikut di dalamnya, termasuk melihat kapasitas diri, apakah kita termasuk orang yang suka bisnis atau tidak, pandai bergaul atau tidak, pandai berbicara (terampil mengajak) atau tidak. Kalau jawabannya tidak, kita akan sulit untuk menjalankan bisnis MLM tersebut.

Hal yang tidak kalah penting, keuntungan yang diperoleh dengan cara mudah (untung ladang enteng) biasanya tidak akan bertahan lama; banyak mudharatnya. Demikian pula, kalau kita mencoba suatu bisnis karena terbuai janji dan iming-iming keuntungan besar, itu seringkali berakhir dengan kekecewaan. Maka, pertimbangkanlah masak-masak. Perbanyaklah doa kepada Allah agar kita senantiasa berada dalam bimbingannya, dalam hal apapun. ***

Al-Muqîth (Allah Yang Maha Memberi Kekuatan)

Salah satu nama Allah dalam Asmâ'ul Husna adalah Al-Hafizh; Allah yang Maha Pemelihara. Kata Al-Hafizh terambil dari tiga akar kata yang terdiri dari tiga huruf yang bermakna "memelihara" dan "mengawasi". Dari makna ini lahir makna "menghapal", karena yang menghapal memelihara dengan baik ingatannya. Hafidz Quran adalah orang yang memelihara Al-Quran dengan menghapalnya. Al-Hafîzh bermakna pula "tidak lengah" karena sikap ini mengantarkan

keterpeliharaan dan "menjaga". Penjagaan adalah bagian dari pemeliharaan dan pengawasan.

Al-Muqît terambil dari akar kata yang rangkaian huruf-hurufnya mengandung arti "genggaman", "pemeliharaan', "kekuasaan", serta "kemampuan". Dari akar kata ini lahir pula makna-makna lainnya, seperti "makanan" karena dengan makanan akan terlaksana pemeliharaan atas dirinya.

Ada pula yang memahami kata Al-Muqîth dalam pengertian "memelihara" dan "menyaksikan". Sebab, siapa saja yang memberi makan sesuatu, dia berarti telah memeliharanya dari rasa lapar sekaligus menyaksikannya.

Semua makna yang terkandung dalam akar kata Al-Muqît layak untuk dinisbatkan kepada Allah Azza wa Jalla. Apabila makna "genggaman" yang kita ambil, Allah adalah Zat Yang Menggenggam setiap kejadian, setiap makhluk, dan setiap yang ada di muka bumi. Dia tidak pernah lalai dengan melepaskan pengawasan terhadap ciptaan-Nya. Apabila makna "kekuasaan" yang kita ambil, itu pun benar adanya karena semua kekuasaan hakikatnya milik Allah semata. Kekuasaan yang dimiliki manusia hanya titipan belaka. Demikian pula dengan makna "memelihara" atau "menyaksikan", Allah adalah Zat Yang Maha Memelihara dan Maha Menyaksikan semua yang dipeliharanya.

Menurut Imam Al-Ghazali, Al-Muqît bisa dimaknai dengan dua kemungkinan. Pertama, sebagai pencipta, pemberi, dan pengantar makanan menuju jasmani atau ruhani. Berbeda dengan Ar-Razzâq yang mencakup makanan, pakaian, atau lainnya; Al-Muqît hanya menyangkut makanan jasmani atau ruhani saja. Maka, ada ungkapan dari Ibnul Qayyim Al-Jauziyah dalam Al-Fawâ'id terkait hal ini, "Hati pun bisa sakit sebagaimana sakitnya badan, kesembuhannya dengan tobat dan menjaga diri dari dosa. Hati bisa pula kotor sebagaimana cermin, bersihnya dengan zikir. Hati bisa telanjang sebagaimana tubuh, penutup dan perhiasannya adalah ketakwaan. Hati bisa pula lapar dan haus sebagaimana perut, makan dan minumnya adalah mengenal Allah, mencintai-Nya, bertawakkal, memasrahkan diri, dan mengabdi hanya kepada-Nya." Adapun kemungkinan kedua, Al-Muqît bermakna yang menggengam, menguasai, lagi mampu. Penguasaan ini mengharuskan adanya qudrat dan ilmu.

Dengan menelaah makna Allah Al-Muqît tersebut, ada sejumlah keutamaan yang dapat kita teladani dari asma' Allah yang satu ini. Satu di antaranya adalah memberikan santapan atau makanan kepada orang yang membutuhkan, semisal fakir miskin atau orang yang tengah kelaparan, bisa juga jamuan terhadap tamu dan makanan untuk orang yang hendak berbuka puasa. Dalam tafsirnya, Ibnu Ajibah Al-Husaini mengatakan bahwa salah satu bentuk peneladanan terhadap Al-Muqît adalah "Engkau memberikan santapan kepada yang berhak menerimanya dari tanganmu. Dan, hal itu dapat dimulai dari dirimu sendiri, lalu orang yang berada dalam tanggunganmu, yaitu keluarga atau sanak saudara." ***

Istiqamah Shalat Berjamaah

Untuk istiqamah itu perlu keyakinan kuat. Sebab, istiqamah itu berat sehinggaakan banyak cobaan yang menghampiri. Namun, Allah Ta'ala Mahaadil. Dia sudah menyediakan ganjaran surga bagi orang-orang yang mampu istiqamah dalam kebaikan, walau kebaikan itu kerap disepelekan. Semakin berat sebuah amal, semakin besar pula ganjarannya.

Ada kisah tentang seorang hamba Allah yang berusaha istiqamahdalam menjalankan ketaatan kepada sunnah rasulnya. Haji Muhammad, demikian namanya. Dia adalah seorang pria berkebangsaan Afghanistan yang tinggal di Madinah. Pria tinggi besar yang biasa mengenakan peci berupa turban hitam khas orang-orang Bengali, termasuk sosok yang popular di Madinah – semoga Allah menjaga keikhlasannya. Apa keistimewaannya? Selama seperempat abad lamanya dia selalu tampak di televisi dengan penampilan khasnya. Tidak main-main. Haji Muhammad senantiasa berada di shaf pertama Masjid Nabawi untuk menunaikan shalat fardhu yang lima waktu secara berjamaah.

Dia menceritakan bahwa dirinya pertama kali menginjakkan kaki di Arab Saudi saat berumur 19 tahun. Selama 37 tahun di negeri kaya minyak ini, Haji Muhammad bekerja sebagai tukang reparasi pipa.

"Aku berupaya untuk selalu shalat 5 waktu secara berjamaah di Masjid Nabawi sejak masih muda. Aku sangat senang mengambil dan meletakkan kembali Al-Quran yang telah dibaca dan ditinggalkan oleh para pengunjung agar dapat rapi tertata kembali di lemarinya semula," ungkapnya.

Para jamaah dari luar Madinah dan luar Arab Saudi banyak yang terkesan dengan keistiqamahannya shalat di shaf pertama dan di tempat yang sama selama bertahun-tahun. Padahal, untuk bisa mendapatkan shaf pertama di Masjid Nabawi itu sangat sulit, apalagi sampai bisa berada di tempat yang sama terus menerus. Itulah mengapa, beberapa orang yang berkali-kali mengunjungi Madinah senantiasa menjumpainya berada di shaf pertama dan tempat yang sama pula (sebelah kanan imam). Turban hitamnya membuatnya sangat mudah dikenali oleh para jamaah.

"Ketika aku mengikat kontrak kerja dengan seseorang, kukatakan dari awal, aku tidak ingin kehilangan satu kali pun shalat berjamaah di Masjid Nabawi (lantaran pekerjaan ini). Adapun pada bulan Ramadhan, aku meliburkan diri karena ingin selalu berada di masjid," ujarnya kembali. (Saudi Gazette, kisahmuslim.net, eramuslim.com) ***

Alhamdulillah ...

Ahad, 1 November 2015, Yayasan Tasdiqul Qur'an kembali melaksanakan **Program Tebar Wakaf Al-Quran: Untuk Generasi Cerdas, Berilmu, dan Berakhlak Mulia**. Kali ini, pelaksanaan tebar Al-Quran dilaksanakan di Majalaya, Bandung (Rumah Tahfizh Daarul Quran Lukmanul Hakim).